

Konfigurasi Spasial Ruang Publik Tugu Pahlawan Kota Surabaya

Muhammad Arfiansyah Husein dan Putu Rudy Satiawan
Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)
e-mail: puturudy@yahoo.com

Abstrak—Tugu Pahlawan Kota Surabaya merupakan representasi dari sejarah yang terjadi di Kota Surabaya. Terdapat bangunan yang bersifat simbolik di dalam areal Tugu Pahlawan Kota Surabaya. Dari simbol tersebut dapat menimbulkan pemaknaan berbeda dari berbagai perspektif dan masih belum banyaknya literasi yang membahas Tugu Pahlawan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konfigurasi spasial ruang publik Tugu Pahlawan Kota Surabaya dan dua sasaran yang dapat menentukan zona-zona secara fisik maupun non fisik. Penelitian ini menggunakan metode content analysis dan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan data survei menggunakan metode wawancara in-depth interview terhadap 8 responden. Responden berasal 3 stakeholder (pengelola, ahli, dan masyarakat). Lalu menginterpretasikan pendapat responden mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konfigurasi spasial. Penelitian ini didapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konfigurasi spasial, yaitu: organisasi keruangan, tata letak, sirkulasi, orientasi, penanda, persepsi, perilaku masyarakat, nilai ekonomi, pemanfaatan ruang, nilai ruang dan zonasi ruang. Temuan bentuk konfigurasi spasial yang berupa penggambaran peta mental yang dimaknai sebagai zonasi non fisik. Pembagian zonasi berupa ruang kontemplatif, ruang ceremonial, ruang sosial, dan ruang sarana pendukung. Temuan ini berkontribusi untuk mengkonseptualisasikan dan memahami hubungan struktur spasial pada konteks kawasan lingkungan. Konfigurasi spasial digunakan untuk menjadi pedoman untuk pengembangan lingkungan yang terstruktur.

Kata Kunci—Content Analysis, Konfigurasi Spasial, Pemaknaan, Ruang Publik.

I. PENDAHULUAN

KOTA telah menjadi masalah yang akrab sekaligus menarik bagi para perencana kota. Kota didefinisikan sebagai sistem yang kompleks dimana banyak faktor berinteraksi satusama lain [1]. Pembangunan sebuah kota tidak akan jauh dari kebutuhan warga kota akan sarana ruang [2]. Terdapat banyak perbedaan pendapat terhadap konsep ruang, Habermas menyatakan bahwa ruang publik adalah dianggap sebagai ruang di mana warga negara memiliki akses dan menikmati hak penggunaan secara gratis [3].

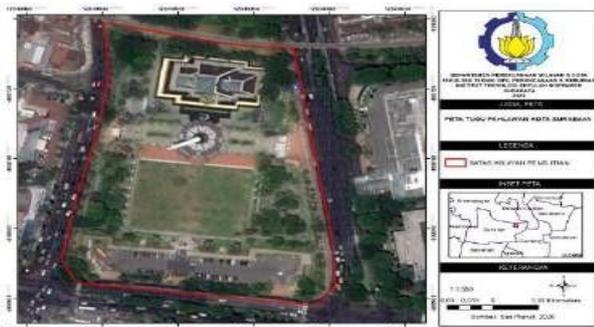
Kawasan Tugu Pahlawan sendiri memiliki fungsi sebagai Kawasan wisata sejarah yang mana tertuang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya (RTRW) tahun 2014. Tugu Pahlawan dibangun dengan tujuan mengenang peristiwa yang pernah terjadi di kawasan tersebut. Peristiwa yang dikenang tersebut adalah pertempuran mempertahankan legalitas tanah Surabaya dari sekutu, pertempuran tersebut telah menghancurkan Gedung markas PTKR (Polisi Tentara Keamanan Rakyat) yang sebelumnya adalah markas Kompeitei Jepang, dan dimasa pendudukan Belanda merupakan Gedung Pengadilan yang bernama Raad

van Justice [4]. Tugu Pahlawan sendiri termasuk tipe ruang publik memorial. Konsepsi memorial public spaces tentunya memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan ruang publik lain. Sehingga akan sangat menarik untuk dijadikan objek penelitian.

Makna simbolis yang terdapat pada sebuah ruang memang menjadi faktor penentu timbulnya kekuatan sebuah tempat (sense of place). Terlebih lagi adanya peristiwa bersejarah yang amat lekat pada kehidupan Kota Surabaya. Pengembangan area ruang publik Tugu Pahlawan bertujuan untuk menghormati kemonumentalannya. Pengembangan Tugu Pahlawan disertai dengan pembangunan museum 10 November dengan tujuan memberikan edukasi kepada masyarakat. Tidak hanya itu, Ruang publik Tugu Pahlawan memiliki konsep berupa keheningan atau dengan kata lain mengajak pengunjung untuk mengingat dan refleksi diri akan sejarah Kota Surabaya.

Sebuah tempat yang memiliki keunikan dan keberbedaan akan memberikan sense of place. Sense of place adalah sebuah konsekuensi dari hubungan timbal balik antara manusia dengan suatu tempat yang dalam hal ini adalah ruang publik Tugu Pahlawan. Dari sini terlihat sebuah kecenderungan manusia untuk lebih menyukai suatu tempat tertentu dimana mereka merasa nyaman dan aman [5]. Keberbedaan ini pada akhirnya akan memberikan identitas pada suatu tempat. *sense of place* memiliki hubungan yang kuat dengan beberapa variabel seperti komunitas, rasa memiliki, karakter tempat, kekeluargaan, dan rasa kualitas hidup. Sehingga hubungan ini dapat digunakan untuk melihat ketertarikan pengunjung pada ruang publik Tugu Pahlawan Kota Surabaya. Dengan adanya karya patung landmark diwujudkan secara kongkret (*visualized*) melalui monumen Tugu Pahlawan adalah sebuah upaya rekayasa simbolis agar dapat tercipta dialog atau komunikasi dengan khalayak luas atau publik. Monumen Tugu Pahlawan merupakan salah satu bangunan cagar budaya. Kedudukan landmark tersebut sangatlah masif dan merupakan praktik legitimasi kekuasaan yang tidak bisa dilepaskan dari keberadaan patung ruang publik tersebut [6].

Konstruksi tiga dimensi menunjukkan bentuk ruang dan kenampakan elemen spasial menentukan hubungan antara desain dan persepsi [7]. Pada dasarnya secara teoritis disebutkan bahwa persepsi manusia dalam kaitannya dengan tanda, simbol, dan spasial dimaksudkan untuk melihat komunikasi yang terjadi antara bangunan dengan manusia yang melihatnya [8]. Konfigurasi spasial dapat digunakan untuk mengkoneksikan nilai dan konsepsi ruang terhadap peradaban masa kini dan dilakukan dengan cara memetakan [9]. Oleh karena itu Tugu Pahlawan Kota Surabaya diperlukan konfigurasi spasial yang berkorelasi antara



Gambar 1. Peta delinasi.



Gambar 2. Peta elemen utama.

Tabel 1. Kode variabel

Kode	Indikator/Variabel
Elemen Fisik	
A	A1 Organisasi Keruangan
	A2 Tata Letak
	A3 Sirkulasi
	A4 Orientasi (arah hadap)
	A5 Penanda
Elemen Non Fisik	
B	B1 Persepsi
	B2 Perilaku Masyarakat
	B3 Nilai Ekonomi
	B4 Pemanfaatan Ruang
	B5 Nilai ruang
	B6 Zonasi Ruang

Tabel 2.

Frekuensi unit analisis per responden

Kode	Responden								Total	Hasil
	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8		
A1	2	2	4	2	2	1	1	1	15	P
A2	2	1	5	1	2	2	1	4	18	P
A3	2	1	2	1	1	1	1	2	11	P
A4	2	3	2	1	1	1	1	2	13	P
A5	2	3	2	1	2	1	1	2	14	P
B1	5	5	3	5	1	1	3	7	30	P
B2	3	1	2	1	1	1	2	2	13	P
B3	3	2	2	1	2	1	1	1	13	P
B4	7	2	10	3	5	2	4	3	36	P
B5	2	1	1	1	1	1	2	6	15	P
B6	2	2	2	1	2	1	1	1	12	P

konsep perancanganyang bersifat simbolik dengan pola pikir pengguna[10].

II. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan untuk merumuskan konfigurasi spasial ruang publik Tugu Pahlawan Kota Surabaya antara lain: organisasi keruangan, tata letak, sirkulasi, orientasi, penanda (*signages*), persepsi, perilaku masyarakat, nilai ekonomi, pemanfaatan ruang, nilai ruang, dan zonasi ruang.

C. Sampel

Untuk sampel yang diambil adalah stakeholder yang memiliki hubungan dengan penelitian ini, yang selanjutnya akan dilakukan in-depth interview (IDI). Narasumber yang dilibatkan dalam IDI diambil dari tiga kategori stakeholder yakni pengunjung, pengelola, perancang Tugu Pahlawan dan ahli (expert). Pemilihan stakeholder berdasarkan prinsip “triple helix” yang mana pengunjung merepresentasikan pengguna (masyarakat), pengelola dan perancang merepresentasikan penentu kebijakan/ arahan (pemerintah), dan ahli merepresentasikan pengamat (swasta) oleh karena itu setiap stakeholder memiliki peran masing-masing dalam memaknai ruang dan perlakuan terhadap ruang.

D. Mengkaji Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bentuk Konfigurasi Spasial pada Ruang Publik Tugu Pahlawan

Untuk mendapatkan data yang diperlukan sebagai bahan

kajian faktor-faktor yang membentuk konfigurasi spasial pada ruang publik Tugu Pahlawan, dilakukan wawancara (in-depth interview) kepada narasumber yang memenuhi kriteria. Setelah itu dilakukan analisa menggunakan teknik Content Analysis. Content Analysis adalah analisis yang melibatkan kode-kode dari hasil wawancara dengan subjek di lapangan (berupa sebuah teks perekaman data *Content Analysis* mulanya dilakukan dengan memberi kode pada transkrip hasil wawancara tersebut. Kode-kode ini adalah kategori-kategori yang dikembangkan dari permasalahan penelitian, hipotesis, konsep-konsep kunci, atau tema tema penting. Kode-kode ini kemudian berfungsi sebagai alat pengorganisasian data (klasifikasi). Pemberian kode diberikan kepada variabel dan responden untuk memudahkan klasifikasi data. Kode variabel tertera pada Tabel 1. Lalu analisis selanjutnya menggunakan tabel frekuensi unit analisis per responden. Tabel 2 digunakan untuk menginterpretasi kutipan dari responden yang masih berupa teks menjadi konteks(penyamaan latar belakang teks dengan definisi operasional). Lalu dari interpretasi tersebut dapat disintesa menjadi kesimpulan apakah mempengaruhi bentuk konfigurasi spasial. Lalu dibuat tabel perhitungan kutipan dan pengaruh di setiap variabelnya. Setelah itu deskripsi kesimpulan setiap variabel yang mempengaruhi.

E. Merumuskan konfigurasi Spasial Ruang Publik Tugu Pahlawan Kota Surabaya

Dalam merumuskan konfigurasi spasial ruang publik Tugu Pahlawan Kota Surabaya menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisa ini digunakan setelah mendapatkan input dari hasil analisis CA pada sasaran 1 yang berupa fenomena untuk menafsirkan pendapat dari responden serta faktor-faktor yang sudah disimpulkan



Gambar 3. Peta pemaknaan tata letak.



Gambar 5. Peta pemaknaan penanda.



Gambar 4. Peta pola sirkulasi menurut fungsinya.



Gambar 6. Peta zonasi pemanfaatan ruang berdasarkan fungsi ruang.

pengaruhnya dan dikorelasikan dengan data sekunder hingga ditemukan konfigurasi spasial ruang publik Tugu Pahlawan. Dalam proses pembuatan peta mental peneliti meminta narasumber untuk menggambarkan zona-zona yang dimaknai sebagai ruang-ruang tertentu. Lalu dilakukan analisa deskriptif terkait pengaruh dan dasar terbentuknya peta mental tersebut. Produksi peta mental berdasarkan sintesa dari responden yang memunculkan konstruksi spasial dari pemaknaan dan perilaku terhadap ruang. Hasil rumusan ini berupa peta konseptualisasi zonasi spasial dan deskripsi zona.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Batas Wilayah Penelitian

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah Tugu Pahlawan Kota Surabaya. Peta delinasi tertera pada Gambar 1. Adapun batas wilayah penelitian ini sebagai berikut:

- Sebelah Utara : KPW Bank Indonesia
- Sebelah Selatan : Jalan Tembaan
- Sebelah Timur : Jalan Pahlawan
- Sebelah Barat : Jalan Bubutan

B. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Konfigurasi Spasial Ruang Publik Tugu Pahlawan

Pada tahapan ini, untuk mengetahui faktor yang berpengaruh pada Kampung Maspati dilakukan analisis menggunakan *Content Analysis* dengan melakukan wawancara kepada 8 *stakeholder*. Tahapan pertama berupa wawancara dengan *stakeholder*, lalu mentranskrip wawancara dan dilakukan koding manual pada transkrip.

Nantinya diketahui faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial Ruang Publik Tugu Pahlawan. Dan hasil analisis ini didapatkan faktor-faktor yang sering dibahas pada saat wawancara dengan *stakeholder*. Frekuensi unit analisis per responden penelitian dapat peneliti sajikan dalam Tabel 2.

Berdasarkan hasil analisis yang terdapat pada Tabel 2 dari 8 responden dan 11 variabel, didapatkan sebelas variabel yang mempengaruhi konfigurasi spasial ruang publik Tugu Pahlawan Kota Surabaya, meliputi faktor-faktor berikut:

1) Organisasi Keruangan (A1)

Berdasarkan hasil *content analysis* faktor organisasi keruangan yang dimaknai di dalam Areal Tugu Pahlawan membentuk identitas ruang dan kesan ruang. Berdasarkan hasil analisa *content analysis* di dalam areal dimaknai memiliki beberapa elemen yang menjadi identitas ruang bernilai sejarah. Elemen tersebut berupa tugu, museum, relief, patung, dan alat perang. Gambar 2 merupakan visualisasi dari peta elemen utama.

2) Tata Letak Elemen Ruang (A2)

Berdasarkan hasil *content analysis* dalam konsepsi ruang Areal Tugu Pahlawan, peletakan elemen dibuat secara sekuen. Tujuannya agar pengunjung dapat menikmati areal sambil berjalan kaki. Sekuen yang dimaksud berupa lintasan gerak manusia yang terdiri dari berbagai macam tempat yang tersusun secara berurutan dan masing-masing memancarkan makna yang terkandung didalamnya. Setiap elemen ruang yang ada di Areal Tugu Pahlawan memiliki hubungan secara non fisik (makna) yang saling berkaitan untuk memberikan pesan kepada pengunjung. Pengaturan setiap elemen yang ada dikonsep agar memiliki alur yang jelas, jadi ketika



Gambar 7. Peta zonasi penguasaan ruang.



Gambar 9. Pemetaan zonasi persepsional ruang.



Gambar 8. Peta zonasi spiritual ruang.



Gambar 10. Peta orientasi spasial.

pengunjung memasuki areal dapat memahami apa yang ingin disampaikan. Gambar 3 merupakan visualisasi peta pemaknaan tata letak elemen ruang yang ada di areal Tugu Pahlawan.

3) Sirkulasi (A3)

Seluruh bagian sirkulasi berorientasi langsung terhadap monumen sehingga dapat dirasakan bahwa monumen merupakan bagian utama dari ruang luar. Pola sirkulasi tersebut diselaraskan dengan jalan cerita yang ingin disampaikan oleh perancang melalui penataan elemen-elemen yang ada. Jalan cerita yang dibentuk menyambung dari awal masuk areal hingga akhir areal. maka dari itu sirkulasi berpengaruh dalam pembentukan konfigurasi spasial. Gambar 4 merupakan visualisasi peta pola sirkulasi menurut fungsinya di areal Tugu Pahlawan.

4) Orientasi (A4)

Berdasarkan hasil *content analysis* penataan ruang luar areal Tugu Pahlawan ini menggunakan sistem sumbu yang tujuannya antara lain untuk membuat Tugu Pahlawan menjadi pusat orientasi kawasan. Secara kongkret bangunan tugu dimaknai memberikan ciri visual sudut kota tertentu, sehingga memberikan orientasi arah bagian suatu kota. Maka dari tugu dimaknai memiliki arah hadap yang netral. Tugu dimaknai sebagai landmark kawasan yang dapat dilihat dari berbagai sisi. Oleh karena itu faktor orientasi memberikan pengaruh terhadap terbentuknya konfigurasi spasial.

5) Penanda (A5)

Berdasarkan hasil *content analysis* komponen yang

dimaknai sebagai penanda yang berada di areal Tugu Pahlawan tidak hanya tersurat, melainkan dapat tersirat dengan wujud elemen ruang. Elemen tersebut dapat dimaknai secara mental oleh pengguna. Mulai yang nampak dari depan gerbang selatan terluar bersifat sculpture yang dimaknai untuk memberikan petunjuk sebuah perjalanan sejarah dari suatu wilayah areal. Maka dari itu penanda memberikan pengaruh terhadap terbentuknya konfigurasi spasial. Visualisasi peta pemaknaan penanda di areal Tugu Pahlawan tertera pada Gambar 5.

6) Persepsi (B1)

Berdasarkan hasil *content analysis* areal Tugu Pahlawan memuat nilai-nilai yang ditanamkan kepada masyarakat dan diharapkan masyarakat dapat memahami dan memaknai nilai tersebut. Keberadaan areal Tugu Pahlawan memang dijadikan sebagai landmark bersejarah tingkat I di Kota Surabaya. Yang membuat segala elemen yang ada di areal, menyiratkan simbol tertentu sehingga melengkapi makna sebagai tempat bersejarah.

7) Perilaku Masyarakat (B2)

Berdasarkan hasil *content analysis* dalam konsepsi ruang Tugu Pahlawan seharusnya desain yang ada dimaknai dapat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memanfaatkan ruang yang ada. Keberadaan areal yang tertutup dari hiruk pikuk seharusnya dapat dimaknai bahwa tempat ini tidak bisa diperlakukan seenaknya. Perilaku masyarakat terhadap ruang Tugu Pahlawan dimaknai harus sesuai dengan norma-norma sosial yang ada di masyarakat. Perilaku masyarakat dalam berkegiatan dimaknai berhubungan dengan nilai ruang yang ada.



Gambar 11. Peta keterpusatan ruang.

Adanya upaya pembatasan akses pintu masuk dan jam operasional juga dimaknai bahwa areal ini tidak sebebas ruang publik lainnya. Maka dari itu perilaku masyarakat memberikan pengaruh terhadap konfigurasi spasial yaitu dalam pembentukan ruang sosial.

8) Nilai Ekonomi (B3)

Berdasarkan hasil *content analysis* Tugu Pahlawan dimaknai sebagai bangunan monumental. Dikarenakan tugu yang sangat tinggi menjulang dan dapat dilihat dari berbagai arah. Hal itu menyebabkan Tugu Pahlawan dimaknai menjadi pusat orientasi kawasan. Sehingga kawasan sekitar Tugu Pahlawan dapat merasakan pengaruh dari ruang itu sendiri.

Tugu Pahlawan juga dimaknai oleh masyarakat sebagai ikon kegiatan ekonomi di sekitar areal. Karena kegiatan yang beradadi sekitar Tugu Pahlawan dimaknai keberadaannya lebih mudah diingat. Salah satu yang terkenal adalah kegiatan pasar pagi pada hari minggu. Kegiatan tersebut tidak berada didalam areal Tugu Pahlawan tetapi masyarakat memaknai Tugu Pahlawan dapat menjadi tetenger kegiatan ekonomi di sekitar. Sehingga faktor nilai ekonomi memberikan pengaruh terhadap pembentukan konfigurasi spasial.

9) Pemanfaatan Ruang (B4)

Berdasarkan hasil *content analysis* pemanfaatan ruang yang ada di Tugu Pahlawan dipengaruhi oleh fungsi ruang secara internal dan fungsi ruang secara eksternal. Setiap elemen yang ada memiliki fungsi yang merepresentasikan kegiatan yang dilakukan pada ruang ruang tersebut. Sehingga pemanfaatan ruang yang ada di Tugu Pahlawan dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan konfigurasi spasial.

10) Nilai Ruang (B5)

Berdasarkan hasil *content analysis* konsepsi ruang yang didesain oleh perancang, keberadaan elemen beserta susunannya yang melingkupi areal Tugu Pahlawan bukan tanpa arti. Salah satunya dengan keberadaan elemen pagar dan tembok penyengger yang dimaknai untuk mengenclose ruang agar menciptakan suasana/kesan sakral. Kesan tersebut menimbulkan adanya tingkatan ruang yang tidak terlihat secara fisik. Kesan sakral tersebut diciptakan untuk membatasi perilaku masyarakat dalam menggunakan ruang dan memperkuat nilai kesejarahan yang ditampilkan dalam areal. Nilai sakralitas mampu mempengaruhi situasi di sekitarnya. Misalnya pemaknaan sakral di areal ini sebagai

bentuk penghormatan peristiwa sejarah yang pernah terjadi. Maka dari itu ruang yang digunakan untuk kegiatan tersebut dianggap suci/khidmat.

11) Zonasi Ruang (B6)

Berdasarkan hasil *content analysis* konsepsi ruang Tugu Pahlawan memang diperuntukkan untuk publik. Seluruh elemen yang ada pun dimaknai untuk kepentingan publik. Keberadaan seluruh elemen yang ada juga dapat dinikmati oleh publik. Tetapi ruang Tugu Pahlawan memang dibatasi secara fisik oleh keberadaan pagar dan tembok penyengger yang menyebabkan pemaknaan terhadap areal ruang publik ini menjadi ruang privat. Meskipun begitu dalam mengakses areal Tugu Pahlawan secara fisik pengguna harus melalui pintu utama terlebih dahulu untuk bisa menikmati secara suasana. Adanya prosesi dalam penggunaan ruang yang dimaknai menimbulkan zonasi ruang yang dapat mempengaruhi terbentuknya konfigurasi spasial.

C. Perumusan Konfigurasi Spasial Ruang Publik Tugu Pahlawan Kota Surabaya yang Terbentuk Berdasarkan Kajian Faktor

Menurut Bill Hillier (2007) konfigurasi seperti sebuah konsep yang menunjukkan sebagian kecil yang menuju sesuatu yang lebih rumit dari sebuah kesatuan. Konfigurasi spasial yang terbentuk dimaknai sebagai pola hubungan spasial yang membentuk susunan sehingga memiliki arti yang dapat dibaca dan dipahami oleh setiap orang.

Temuan yang dihasilkan pada areal Tugu Pahlawan berupa ruang luar. Ruang luar ialah ruang yang terjadi dengan membatasi alam. Ruang luar dapat terdiri dari satu ruang, dua ruang atau sejumlah ruang-ruang yang lebih kompleks. Salah satu cara untuk menciptakan ruang dengan segala kaidah- kaidahnya yaitu dengan menetapkan daerah-daerah dalam hubungan dengan penggunaan dan fungsi-fungsinya.

Susunan dari ruang ke ruang setiap area yang digunakan lalu dimaknai secara hierarki. Maka dalam sub bab ini akan membahas mengenai pembentukan konfigurasi spasial secara detail menurut pola penggunaan ruang dan struktur ruangnya.

D. Zonasi Pemanfaatan Ruang Berdasarkan Fungsi Ruang

Hasil bentuk konfigurasi dipengaruhi oleh faktor pemanfaatan ruang. Berdasarkan hasil analisa disimpulkan terdapat beberapa zona. Berikut penjabaran zonasi pemanfaatan ruang berdasarkan fungsinya.

Zona rekreasi pada areal Tugu Pahlawan yang terdiri dari area tugu dan plasa. Didalam zona tersebut pengunjung dapat melakukan swafoto dan menikmati suasana areal dengan keheningan yang diciptakan oleh desain areal. Pengunjung memaknai tugu sebagai objek inti areal yang biasanya dijadikan latar belakang dalam mengabadikan momen di ruang tersebut.

Zona edukasi pada areal Tugu Pahlawan berupa area museum. Museum dimaknai sebagai ruang untuk menyimpan koleksi benda sejarah dan visualisasi peristiwa perjuangan kemerdekaan. Di dalam ruang tersebut pengunjung dapat mempelajari runtutan peristiwa sejarah dan tokoh tokoh yang terlibat dalam peristiwa.

Zona ruang terbuka hijau pada areal Tugu Pahlawan berupa taman taman di sisi barat dan timur areal. Ruang

tersebut dimaknai sebagai ruang menikmati suasana dan bersantai dari areal. Ruang tersebut juga digunakan sebagai fungsi ekologis areal. Oleh karena itu pada ruang tersebut ditanami beberapa tumbuhan langka dan pohon keben. Tumbuhan langka yang ditanam disitu dimaknai agar tumbuhan tersebut bisa tetap lestari. Keberadaan pohon keben dimaknai sebagai manifestasi dari kelanggengan.

Zona administrasi pada areal Tugu Pahlawan berupa kantor pengelola. Keberadaan kantor tersebut dimaknai untuk mengelola areal agar tetap terjaga seperti konsepsi ruang yang dicanangkan. Fungsi dari kantor tersebut untuk melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan areal agar tetap sesuai dengan nilai dari areal tersebut.

Zona aksesibilitas pada areal Tugu Pahlawan berupa pagar dan area parkir. Pagar tersebut dimaknai sebagai pembatas areal ruang luar dengan areal luar kawasan. Pagar tersebut tidak semua digunakan sebagai akses masuk areal. Area parkir dimaknai sebagai ruang akses dan parkir kendaraan.

Zona-zona tersebut divisualisasikan dalam bentuk peta zonasi pemanfaatan ruang berdasarkan fungsi ruang yang tertera pada Gambar 6.

1) Zonasi Penguasaan Ruang

Keberadaan hierarki yang dibentuk berupa zonasi ruang yang ada dimaknai karena adanya pengaruh berupa akses secara fisik dan nilai ruang yang ada. Pembagian zona didasari oleh batasan ruang secara fisik yang terwujud dengan elemen-elemen ruang. Hasil bentuk konfigurasi dipengaruhi oleh faktor organisasi keruangan dan zonasi ruang. Berikut penjabaran zonasi penguasaan ruang.

Zona publik yang dimulai ketika memasuki areal melalui pintu selatan terluar hingga tempat parkir, Areal tersebut ditandai dengan adanya ruang yang berbeda tingginya dan keberadaan tangga. Hal itu dimaknai bahwa adanya perbedaan zona dan tangga sebagai alat penghubung ruang tersebut. Pada zona ini pemakaian ruang berupa areal parkir dan pintu masuk.

Selanjutnya memasuki zona semi-privat yang ditandai dengan keberadaan pintu masuk utama areal dan patung Soekarno-Hatta. Hal ini ditandai dengan adanya ruang yang berbeda tingginya antara zona publik dengan zona semi-privat. Peralihan zona tersebut dihubungkan melalui pintu masuk dan tangga.

Didalam zona ini dibatasi secara fisik oleh tembok penyengger pada bagian utara, barat dan timur areal. Pada zona ini terdapat beberapa elemen yang dimaknai sebagai inti dari areal. Sehingga areal ini dimaknai penguasaannya pada zona semi privat.

Lalu zona privatnya berada di ruang museum, karena museum dibatasi akses secara fisik. Museum yang dibatasi secara fisik oleh pintu masuk dan pintu keluar dimaknai sebagai ruang privat. Keberadaan museum yang berada di bawah tanah sebagai penanda ruang privat, karena adanya perbedaan tinggi dan dihubungkan dengan tangga untuk memasuki areal. Museum juga berada pada ruang tertutup. Sehingga areal ini dimaknai penguasaannya pada zona privat. Peta zonasi penguasaan ruang tertera pada Gambar 7.

2) Zonasi Spritual Ruang

Zonasi spiritual ruang yang dibentuk karena keberadaan elemen-elemen yang ada di Tugu Pahlawan. Elemen elemen

tersebut dimaknai secara non fisik sehingga menciptakan kesan ruang sakral. Kesan tersebut dibentuk karena adanya elemen pembatas areal secara fisik berupa elemen tembok penyengger (barat dan timur) dan viaduct (utara). Elemen pembatas dimaknai sebagai elemen yang melingkupi ruang agar tercipta kesan ruang sakral. Keberadaan pembatas itu juga menjadi sebuah pembenaran tertutupnya areal dari hiruk-pikuk areal luar kawasan. Dapat dilihat bahwa ruang dengan nilai sakral cukup luas dibandingkan ruang profan. Ruang sakral berada pada areal setelah pintu masuk utama. Pada ruang sakral terdapat elemen-elemen inti areal yang memiliki hubungan secara non fisik berupa cerita sejarah dibalik keberadaan elemen tersebut. Berikut deskripsi pembagian zonasi spiritual ruang.

Adanya prosesi dalam menikmati areal Tugu Pahlawan menimbulkan kesan ruang sakral yang dimaknai oleh pengunjung. Prosesi berupa untuk menikmati ruang inti dari areal pengguna diharus melewati beberapa pintu masuk. Prosesi tersebut membentuk kesan terhadap ruang. Kesan berupa khidmat yang dimaknai sebagai pendukung dari konsep ruang Tugu Pahlawan berupa keheningan. Ruang sakral yang dimaksud di areal ini digunakan untuk kegiatan kontemplasi akan nilai sejarah yang ada, agar muncul suasana khidmat/sucidi dalam areal. Sakralitas yang dibangun juga untuk membatasi perilaku masyarakat dalam penggunaan ruang. Oleh karena itu pada ruang sakral tidak boleh digunakan untuk kegiatan yang tidak sesuai norma-norma sosial.

Selanjutnya ruang profan yang terdiri dari areal parkir yang berada di dalam luar areal. Ruang profan ini dibatasi oleh pagar masuk utama areal. Ruang ini dimaknai hanya sebagai ruang penunjang areal karena digunakan untuk parkir kendaraan roda dua dan roda empat. Ruang ini juga tidak digunakan untuk kegiatan kegiatan inti seperti kontemplasi. Peta zonasi spiritual ruang tertera pada Gambar 8.

3) Zonasi Persepsional Ruang

Elemen yang ada di tugu pahlawan tidak hanya dilihat secara fisik fungsi bangunannya saja. Secara pemaknaan ruang elemen yang ada di areal Tugu Pahlawan dimaknai terbagi dalam beberapa bentuk pemetaan zonasi. Terdapat beberapa zonasi yang dibentuk oleh pemaknaan tiap ruangnya. Dapat disimpulkan bahwa pola ruang yang terdapat pada areal Tugu Pahlawan dapat dikelompokkan menjadi beberapa zona sebagai berikut:

Ruang kontemplatif pada areal Tugu Pahlawan terdiri dari elemen museum, elemen patung dan elemen relief. Museum yang dimaknai sebagai ruang kontemplatif inti. Museum diperuntukkan untuk pengunjung merefleksikan diri akan sejarah yang pernah terjadi. Selain untuk mengajak pengunjung merenung, area ini digunakan sebagai media edukasi dan ruang penyimpanan koleksi benda-benda bersejarah.

Ruang Seremonial pada areal Tugu Pahlawan berada di lapangan terbuka. Lapangan berupa hamparan rumput hijau yang berada di depan tugu merupakan ruang yang diperuntukkan untuk mengadakan kegiatan seremonial seperti upacara hari-hari penting, peringatan 10 November dan festival.

Ruang sosial pada areal Tugu Pahlawan berupa taman di

sebelah barat dan timur areal dan plaza di sekitar tugu. Ruang sosial yang dimaknai untuk memenuhi kebutuhan ekologis dan menikmati suasana. Pengunjung dapat bersantai dan belajar sejarah.

Hasil bentuk konfigurasi tersebut dipengaruhi oleh faktor persepsi dan nilai ruang. Visualisasi pemetaan zonasi persepsional ruang tertera pada Gambar 9.

4) *Orientasi Spasial*

Ruang Tugu Pahlawan di desain untuk menciptakan suasana yang berbeda ketika memasuki areal. Areal Tugu Pahlawan mengadopsi susunan elemen ruang dengan konsep jawa yang cenderung menempatkan elemen ruang dalam konsepsi sumbu Utara dan Selatan. Penataan ruang luar areal Tugu Pahlawan ini menggunakan sistem sumbu yang tujuannya antara lain untuk membuat Tugu Pahlawan menjadi pusat orientasi kawasan. Secara kongkret bangunan tugu dimaknai memberikan ciri visual sudut kota tertentu, sehingga memberikan orientasi arah bagian suatu kota. Maka dari tugu dimaknai memiliki arah hadap yang netral. Tugu dimaknai sebagai landmark kawasan yang dapat dilihat dari berbagai sisi. Hasil bentuk konfigurasi tersebut dipengaruhi oleh orientasi dan tata letak. Visualisasi peta orientasi spasial yang ada di Tugu Pahlawan tertera pada Gambar 10.

5) *Keterpusatan Ruang*

Pembagian hierarki berupa ruang inti dan ruang penunjang. Tiap ruang tersebut memiliki karakteristik dari tiap ruang. Yang tentunya membedakan penggunaan ruang inti dan ruang penunjang.

Didalam ruang inti terdapat beberapa elemen penting berupa tugu, museum, patung, lapangan, plasa, relief, dan taman. Secara fungsi ruang didalam ruang inti digunakan sebagai ruang kontemplasi, ruang upacara, hingga tempat berkumpul. Sehingga merepresentasikan pusat kegiatan utama yang ada di areal terjadi di ruang inti tersebut. Elemen ruang yang berada di ruang inti memiliki keterhubungan secara non fisik. Keterhubungan tersebut dimaknai sebagai runtutan atau alur cerita sejarah yang disampaikan dalam bentuk elemen ruang. Di ruang tersebut tidak bisa sembarangan di akses dan harus melalui ruang penunjang terlebih dahulu.

Didalam ruang penunjang terdapat elemen berupa areal parkir, mushola, pagar masuk areal dan kantor. Secara fungsi ruang didalam ruang penunjang digunakan sebagai ruang sarana pendukung. Yang mana ruang tersebut digunakan sebagai kegiatan pendukung areal. Sehingga tidak terjadi kegiatan penting di areal tersebut. Hasil bentuk konfigurasi dipengaruhi oleh faktor organisasi keruangan

dan tata letak. Visualisasi peta keterpusatan ruang tertera pada Gambar 11.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada pembahasan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

Didapatkan faktor-faktor yang berpengaruh pada konfigurasi spasial ruang publik Tugu Pahlawan Kota Surabaya, meliputi: organisasi keruangan, tata letak, sirkulasi, orientasi, penanda, persepsi, perilaku masyarakat, nilai ekonomi, pemanfaatan ruang, nilai ruang, dan zonasi ruang.

Temuan bentuk konfigurasi spasial ruang publik Tugu Pahlawan berupa zonasi pemanfaatan ruang, zonasi penguasaan ruang, zonasi spiritual ruang, zonasi persepsional ruang, orientasi spasial dan keterpusatan ruang yang digambarkan dalam bentuk peta mental berdasarkan pemaknaan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor pada poin 1.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. S. Günaydin and M. Yücekaya, "Evaluation of the history of cities in the context of spatial configuration to preview their future," *Sustain. Cities Soc.*, vol. 59, pp. 102--202, 2020, [Online]. Available: <https://doi.org/10.1016/j.scs.2020.102202>.
- [2] Y. Liem and R. C. Lake, "Pemaknaan ruang terbuka publik taman nostalgia Kota Kupang," *J. Arsit.*, vol. 2, no. 2, 2018.
- [3] K. Ucanan and J. Lopes, "Reclaiming Public Space In Avenida Dos Aliados: An Ethnographic Approach in The Way Society Perceptualize Their Ideal Public Space," in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 2019, pp. 012--026.
- [4] R. D. Mutfianti, "Optimalisasi perubahan taman tugu pahlawan Surabaya dari close square menjadi market square," *e-jurnal Eco-Teknologi (eJETU)*, vol. 1, no. 2, pp. 11--17, 2013.
- [5] D. N. Aulia, B. O. Marpaung, and W. Zahrah, "Konsep Komunitas Layak Huni pada Ruang Publik Perumahan Taman Setia Budi Indah," in *Temu Ilmiah IPLBI*, 2016.
- [6] M. H. Himawan, "Kuasa Simbolik Patung Ruang Publik Studi Kasus di Wilayah Kota Surakarta," Departemen Seni Murni: Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2017.
- [7] M. Liu and S. Nijhuis, "Mapping landscape spaces: Methods for understanding spatial-visual characteristics in landscape design.," *Environ. Impact Assess. Rev.*, vol. 82, no. 106376, 2020, [Online]. Available: <https://doi.org/10.1016/j.eiar.2020.106376>.
- [8] A. Harisah and Z. Masiming, "Persepsi manusia terhadap tanda, simbol dan spasial," *SMARTek*, vol. 6, no. 1, 2008.
- [9] M. I. Perkasa, "Konfigurasi Spasial pada Kawasan Peninggalan Islam di Wilayah Perkotaan Jawa Timur: Studi Kasus Kawasan Maulana Malik Ibrahim, Ampel, dan Giri," Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota: Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2020.
- [10] N. W. Paramitha and P. Salura, "Relasi antara sakralitas ritual peribadatan berjamaah dengan konfigurasi spasial arsitektur Masjid Sulthoni Plosokuning," *J. Arsit.*, vol. 5, no. 2, pp. 143--152, 2020.